

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang hanya memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Secara umum, musim hujan di Indonesia terjadi saat muson barat sedangkan musim kemarau terjadi saat muson timur. Monsun adalah perubahan arah angin antara musim panas (*summer*) dan musim dingin (*winter*) yang disebabkan perbedaan sifat antara daratan dan lautan. Meskipun musim terjadi secara periodik, namun musim dapat mengalami pergeseran seperti semakin lamanya musim penghujan dan semakin mundurnya musim kemarau (Nofianna *et al.*, 2018).

Indonesia sebagai negara kepulauan secara geografis terletak di khatulistiwa, di antara Benua Asia dan Australia serta di antara Samudra Pasifik dan Hindia, berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, mengakibatkan Indonesia sebagai wilayah teritorial yang sangat rawan terhadap bencana alam. maka perubahan musim dapat menjadi pemicu terjadinya bencana banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan. kondisi geografis ini yang sangat rentan terhadap bencana terutama banjir dan perubahan iklim. Hal ini diindikasikan dari, persoalan klasik di Indonesia yang terjadi sepanjang tahun, yakni banjir di musim penghujan dan kekeringan di musim kemarau, sehingga saat ini ada istilah lain dari musim di Indonesia, yaitu 2 bukan lagi musim penghujan dan musim kemarau tapi menjadi musim banjir dan musim kekeringan.

Ditinjau dari karakteristik geografis dan geologi wilayah Indonesia adalah salah satu kawasan rawan bencana banjir. Sekitar 30% dari 500 sungai yang ada di Indonesia melintasi wilayah penduduk padat. Lebih dari 220 juta penduduk, sebagian adalah miskin dan tinggal di daerah rawan banjir.

Pada umumnya bencana banjir tersebut terjadi di wilayah Indonesia bagian barat yang menerima curah hujan lebih tinggi dibandingkan dengan di bagian timur. Bencana banjir telah menjadi persoalan tiada akhir bagi manusia di seluruh dunia dari dulu, sekarang dan yang akan datang. Proses alamiah sangat tergantung pada kondisi curah hujan, tata air tanah (*geohidrologi*), struktur *geologi*, jenis batuan, *geomorfologi*, dan *topografi* lahan.

Kabupaten Seruyan merupakan salah satu kabupaten yang terdampak langsung oleh bencana banjir. Kecamatan yang terdampak paling tinggi oleh bencana banjir adalah Kecamatan Seruyan Tengah. Tingginya intensitas hujan yang terjadi di Kecamatan Seruyan Tengah menyebabkan beberapa desa di wilayah setempat saat ini tergenang banjir. Berdasarkan informasi yang disampaikan Kapolsek Seruyan Tengah Iptu Robertus Sonny AW menyebutkan, ada 12 desa di wilayah Kecamatan Seruyan Tengah dan Batu Ampar, Kabupaten Seruyan saat ini mengalami genangan air. Banjir terjadi akibat meluapnya sungai Seruyan ini, menyebabkan genangan air dengan ketinggian 50 cm hingga 100 cm. Ini terjadi di Kelurahan Rantau Pulut, Desa Durian Tunggal, Tumbang Bai. Kemudian,

Desa Bukit Buluh, Mugi Panyuhu, Ayawan, Durian Kait, Kalang, Batu Menangis, Derawa, Sandul dan Sahabu (Fahrul Haidi, 2020).

Menurut Kodoatie dan Sugiyanto (2002), faktor penyebab terjadinya banjir dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu banjir alami dan banjir oleh tindakan manusia. Banjir akibat alami dipengaruhi oleh curah hujan, fisiografi, erosi dan sedimentasi, kapasitas sungai, kapasitas drainase dan pengaruh air pasang. Sedangkan banjir akibat aktivitas manusia disebabkan karena ulah manusia yang menyebabkan perubahan-perubahan lingkungan seperti: perubahan kondisi daerah aliran sungai (DAS), kawasan pemukiman di sekitar bantaran, rusaknya drainase lahan, kerusakan bangunan pengendali banjir, rusaknya hutan (vegetasi alami), dan perencanaan sistim pengendali banjir yang tidak tepat.

Bencana banjir yang terjadi belakangan ini tidak hanya berdampak pada lingkungan masyarakat saja tetapi berdampak juga dalam sektor perkebunan terutama sektor perkebunan kelapa sawit. Saat ini ketersediaan lahan-lahan marginal kering untuk keperluan perkebunan kelapa sawit sudah mulai berkurang, sehingga lahan marginal basah menjadi alternatif dan banyak dicari. Namun demikian perlu dipahami bahwa tidaklah mudah mengelola lahan marginal basah mengingat bahwa lahan ini memiliki faktor-faktor pembatas yang membatasi produktivitasnya.

Lahan marginal dapat diartikan sebagai lahan yang memiliki mutu rendah karena memiliki beberapa faktor pembatas jika digunakan untuk suatu keperluan

tertentu (termasuk untuk perkebunan kelapa sawit). Sebenarnya faktor pembatas tersebut dapat diatasi dengan masukan input teknologi (biaya) yang harus dikeluarkan. Tanpa masukan teknologi dan biaya yang cukup, budidaya pertanian di lahan marginal sulit untuk memberikan keuntungan.

Di Indonesia, lahan marginal dapat ditemukan dalam bentuk :

- Lahan marginal basah, yaitu lahan-lahan yang memiliki permukaan air tanah dangkal (kurang dari 75 cm). Contoh lahan ini adalah lahan rawa gambut dan lahan rawa pasang surut (tanah sulfat masam). Dan juga lahan mineral (non gambut) yang sering kena luapan dan tergenang cukup lama.
- Lahan marginal kering, yaitu lahan-lahan kering non rawa yang memiliki tanah bertekstur kasar (pasir) dan lahan kering dengan topografi berbukit terjal (kemiringan lereng > 45 %).

Salah satu dampak terjadinya banjir bagi perkebunan kelapa sawit adalah berkurangnya produksi dari tanaman kelapa sawit tersebut. Tanaman yang tergenang akan mengalami gangguan fisiologis karena terjadi proses metabolisme secara anaerob pada tanaman. Pada tanaman yang tidak toleran maka akan mengalami gangguan secara permanen (Colmer and Voesenek, 2009). Kondisi optimal untuk pertumbuhan tanaman dan melakukan respirasi dapat dicapai pada tingkat muka air yang tepat (Berglund and Berglund, 2011).

Taiz dan Zeiger (2002) menyatakan bahwa tanaman adalah organisme aerobik dan membutuhkan oksigen untuk bertahan hidup, dengan demikian jika kondisi tergenang maka tanaman akan menderita karena kekurangan oksigen. Bila

sebagian tanaman tergenang seperti akar maka proses metabolisme tanaman secara keseluruhan akan terganggu.

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang terkatagori tanaman toleran terhadap genangan, sampai 30 hari genangan tidak mengalami kerusakan yang parah pada daun (Dewi, 2009). Namun demikian tanaman kelapa sawit untuk tumbuh dengan sehat tidak boleh tergenang karena akan menghambat pertumbuhannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh lahan banjir terhadap produktivitas kelapa sawit yang akan membantu pengembangan komoditi kelapa sawit.

B. Rumusan Masalah

Tanaman adalah organisme aerobik dan membutuhkan oksigen untuk bertahan hidup, dengan demikian jika kondisi tergenang maka tanaman akan menderita karena kekurangan oksigen. Bila sebagian tanaman tergenang seperti akar maka proses metabolisme tanaman secara keseluruhan akan terganggu. Untuk mengetahui pengaruh lahan banjir terhadap produktivitas kelapa sawit. Dengan demikian perlu diketahui kemungkinan adanya pengaruh lahan banjir apakah dapat mempengaruhi produktivitas kelapa sawit.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh lahan banjir terhadap produktivitas kelapa sawit.

2. Untuk mengetahui tingkat pengaruh lahan banjir terhadap produktivitas kelapa sawit.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh lahan banjir terhadap produktivitas kelapa sawit.